

Analisis Kebutuhan Media BK Pada Remaja SMA dalam Mencegah Pelecehan Seksual *Child Grooming*

Wahyu Kurniati Wahid¹, Suciani Latif², Abdullah Sinring³

¹⁻³Universitas Negeri Makassar

E-mail: wkurniati22@gmail.com

Received: 22 Juli 2024

Accepted: 15 Agustus 2024

Published: 1 September 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan media bimbingan dan konseling (BK) dalam mencegah pelecehan seksual *child grooming* di kalangan siswa SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). Subjek penelitian melibatkan 81 siswa kelas X yang dipilih secara acak dan untuk sesi wawancara dilakukan bersama dua guru BK dan lima orang siswa. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola kebutuhan siswa, sementara data wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan bantuan aplikasi NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media E-Book dan proyek atau simulasi sangat dibutuhkan oleh siswa, memberikan fleksibilitas dan pengalaman praktis dalam pembelajaran. Selain itu, metode interaktif seperti karyawisata dan talkshow juga mendapatkan apresiasi tinggi dari siswa. Dengan demikian, penggunaan media digital yang interaktif seperti E-Book dalam layanan BK dapat secara efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan kasus pelecehan seksual seperti *child grooming*.

Kata kunci: *child grooming*; *e-book*; pencegahan kekerasan seksual

Needs Analysis of Media Counseling for High School Adolescents in Preventing Child Grooming Sexual Abuse

ABSTRACT

This study aims to identify the needs of guidance and counseling (BK) media in preventing child grooming sexual harassment among high school students. The research method used was survey, with data collection techniques in the form of questionnaires and interviews in the form of Focus Group Discussion (FGD). The research subjects involved 81 randomly selected grade X students and the interview sessions were conducted with two counseling teachers and five students. Questionnaire data was analyzed descriptively to identify patterns of student needs, while interview data was analyzed using the thematic analysis method with the help of the NVivo application. The results showed that E-Book media and projects or simulations are highly needed by students, providing flexibility and practical experience in learning. In addition, interactive methods such as field trips and talk shows also received high appreciation from students. Thus, the use of interactive digital media such as E-Books in counseling services can effectively increase students' understanding and awareness regarding the prevention of sexual abuse cases such as child grooming.

Keywords: *child grooming*; *e-book*; sexual abuse prevention; educational technology;

PENDAHULUAN

Anak sering kali dijadikan korban sasaran perilaku jahat orang dewasa, salah satunya adalah pelecehan seksual. Anak sangat rentan menjadi korban pelecehan seksual karena dianggap sebagai pribadi yang lemah dan mudah dipengaruhi serta dimanipulasi. Menurut Maulana et al (2022), perkembangan kognitif pada sistem moral anak masih belum berkembang dengan sempurna sehingga mudah untuk dibujuk rayu.

Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan pergaulan anak, baik secara langsung maupun online. Selain itu, pelecehan seksual tidak memandang gender, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, anak perempuan lebih sering menjadi target pelecehan seksual dibandingkan anak laki-laki. Sundari et al (2023) menyatakan bahwa wanita dan anak perempuan masih lebih sering menjadi target pelecehan seksual dibanding laki-laki.

Salah satu bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh anak perempuan adalah *child grooming*. Pelaku *child grooming* akan membangun hubungan emosional yang akrab dan mengambil kepercayaan anak, bahkan dengan orang terdekat anak, sebelum melancarkan aksinya untuk memanipulasi, mengeksploitasi, bahkan melecehkan anak demi memenuhi keinginan seksualnya (Merdian et al., 2013). Bentuk perilaku *grooming* sering kali dilakukan dengan membentuk suatu ikatan, memberikan hadiah, dan juga memberikan pengaruh psikologis dengan tujuan mempersiapkan anak agar lebih menerima tindakan pelecehan tersebut (Pratama et al., 2023).

Child grooming sering kali dianggap hal biasa oleh korban, bahkan mereka tidak menyadari bahwa

mereka telah masuk ke dalam perangkap pelaku. Hal ini terjadi karena pelaku *child grooming* mendekati korbannya secara bertahap, mulai dari memilah korban, mendapatkan akses anak, membangun kepercayaan, membicarakan konten seksual, hingga melakukan kontak fisik. Proses ini membutuhkan waktu dan keterampilan *interpersonal* pelaku untuk memikat korbannya sehingga mudah diajak bekerja sama (Andaru, 2021).

Seiring berkembangnya zaman, *child grooming* tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui media sosial dan game online via *chatroom* yang saat ini marak diakses anak-anak (Cockbain & Olver, 2019). Tindakan ini dapat memberikan dampak negatif bagi anak, mulai dari perasaan rendah diri, tidak semangat menjalani aktivitas, trauma, hingga kehamilan yang tidak diinginkan (Ratnasari & Solehuddin, 2022). Tercatat bahwa pada tahun 2018 terdapat 31 kasus yang menimpa anak di bawah umur, tahun 2019 terdapat 18 kasus, tahun 2020 terdapat 15 kasus, tahun 2021 terdapat 14 kasus, tahun 2022 terdapat 7 kasus, dan pada periode Januari-April 2023 terdapat 4 kasus. Selain itu, berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2021 terdapat 859 kasus *child grooming* di Indonesia (Dilla & Ufran, 2023).

Pengertian Pelecehan seksual menurut Thamrin & Farid adalah segala bentuk ancaman dan pemaksaan seksual baik secara agresif maupun pasif (Yuwono, 2018). Menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) dalam merupakan hubungan antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua, di mana anak tersebut digunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Maka Pelecehan seksual pada anak dapat diartikan sebagai segala bentuk ancaman dan pemaksaan seksual yang

dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku baik secara agresif maupun pasif. Dalam banyak kejadian, kasus kekerasan anak sering kali tidak dilaporkan, cenderung dirahasiakan dan jarang dibicarakan utamanya pada korban karena dianggap hal tersebut merupakan sebuah aib yang harus disembunyikan atau korban takut dengan ancaman pelaku (Ningsih, 2018).

Child grooming menurut Lase (2022) merupakan pelecehan seksual yang dilakukan pada anak dengan cara mendekati, merayu, memanipulasi, mengeksploitasi, dan mengontrol anak dengan cara menjalin hubungan emosional agar anak dapat bergantung dan patuh kepada korban guna mendapatkan kontak seksual. Sedangkan menurut Yoku (2022) tindakan *child grooming* merupakan Tindakan Pelecehan seksual yang menjadikan anak sebagai sasarannya dengan cara membangun hubungan dan juga kepercayaan kepada korban agar mendapatkan kepuasan seksual.

Menurut Hawa et al ((2020), *child grooming* melibatkan beberapa tahapan yang dilakukan oleh pelaku untuk memanipulasi dan mengeksploitasi anak. Tahap pertama adalah pengembangan kepercayaan secara menipu (*Deceptive trust development*), di mana pelaku membangun kepercayaan dengan anak melalui pertukaran informasi mengenai hal-hal yang disukai atau tidak disukai oleh anak. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang korban, sehingga pelaku dapat lebih mudah memanipulasi mereka.

Tahap kedua, yang disebut *grooming*, tahap ini melibatkan pelaku yang merawat dan memikat korban secara komunikatif. Pada tahap ini, korban mulai mempercayai pelaku dan menjadi lebih dekat secara emosional, sementara secara perlahan menjauh dari teman dan keluarga. Pelaku

menggunakan berbagai taktik untuk membuat korban merasa nyaman dan aman, termasuk memberikan hadiah dan perhatian khusus. Winters dan Jeglic (2017) menjelaskan bahwa pelaku sering memilih korban berdasarkan karakteristik fisik dan kerentanan psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri dan situasi keluarga yang tidak stabil.

Tahap terakhir adalah pelaku mulai melakukan kontak fisik secara bertahap. Kontak ini dimulai dari sentuhan yang tampaknya tidak disengaja dan secara bertahap meningkat menjadi sentuhan pada bagian tubuh yang lebih intim. Tahap ini dilakukan untuk membiasakan anak dengan sentuhan fisik sehingga mereka menjadi kurang peka terhadap tanda-tanda pelecehan. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa pelaku *child grooming* menggunakan pendekatan bertahap dan manipulatif untuk mencapai tujuan mereka, sehingga sangat penting untuk mengembangkan inovasi yang dapat mendeteksi dan mencegah perilaku ini sebelum terjadi.

Menurut Jeglic et al (2023) faktor terjadinya *child grooming* pada seorang anak di antaranya adalah kurangnya pendidikan seksual baik di keluarga maupun sekolah, kurangnya pengawasan dari orang tua terutama dalam penggunaan media sosial, rendahnya harga diri anak (*self-esteem*), perasaan terisolasi (Caprioli & Crenshaw, 2017), dan keinginan anak untuk mendapatkan sosok figur yang menyayangi dan memberikan perhatian. Terlebih lagi, ada paham yang muncul di kalangan anak remaja bahwa memiliki hubungan romantis dengan orang yang rentang usianya lebih tua adalah hal yang luar biasa.

Berdasarkan penjelasan dan kajian literatur yang dipaparkan di atas, maka penting untuk mengkaji kebutuhan para remaja SMA masa kini terkait bentuk media BK yang mengakomodasi upaya pencegahan

pelecehan seksual *child grooming*. Sebagaimana yang ditekankan oleh Aswar et al. (2022) tentang pentingnya melakukan analisis kebutuhan untuk pengembangan layanan bimbingan dan konseling bagi guru BK di sekolah. Penelitian ini dapat memberi gambaran tentang bagaimana bentuk-bentuk kebutuhan media BK yang diinginkan oleh remaja sekarang ini tentang konten atau materi *child grooming*. Sehingga, dapat ditindaklanjuti dalam berbagai bentuk penelitian lanjutan yang bermanfaat untuk topik-topik terkait.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa SMA akan layanan bimbingan dan konseling (BK) dalam mencegah pelecehan seksual, khususnya *child grooming*. Penelitian dilakukan di salah satu SMA yang menjadi lokasi penelitian dengan melibatkan siswa dan guru BK sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan Wawancara dalam bentuk FGD. Untuk memperoleh data mengenai bentuk media yang dibutuhkan siswa dalam layanan BK, maka dilakukan adaptasi terhadap kuesioner yang dikembangkan oleh Nur, Saman, & Buchori (2024) yang merupakan kuesioner analisis kebutuhan media layanan BK untuk remaja SMA. Kuesioner ini kemudian dibagikan kepada 81 siswa kelas X yang dipilih secara acak.

Selanjutnya, untuk memperdalam temuan dari hasil kuesioner maka dilakukan sesi wawancara dalam bentuk FGD bersama dua guru BK dan lima orang siswa untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai model atau bentuk media yang dibutuhkan siswa SMA dalam memahami lebih jauh tentang

tindakan pencegahan pelecehan seksual, khususnya *child grooming*.

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola atau tren kebutuhan siswa akan bentuk media yang mereka inginkan. Setelah menemukan pola kebutuhan yang dominan, maka pola tersebut diangkat sebagai topik dalam wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan bantuan aplikasi NVivo untuk menganalisis tema utama dan model komparasi yang dominan dalam wawancara FGD terkait kebutuhan media layanan BK dalam mencegah pelecehan seksual, khususnya *child grooming*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesemen kebutuhan merupakan elemen penting dalam merancang layanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena memberikan gambaran mengenai urgensi pelaksanaan, signifikansi, serta permasalahan utama yang dihadapi. Survei dilakukan di salah satu SMA yang menjadi lokasi penelitian menggunakan kuesioner dan wawancara, baik kepada siswa maupun guru BK.

Berikut hasil tabulasi data kuesioner kebutuhan media layanan BK yang dibutuhkan oleh siswa dalam memahami materi pencegahan tindakan pelecehan seksual, khususnya *child grooming*:

Tabel 1. Profil Kebutuhan Media BK Siswa

No	Item	Hasil
1	Video Animasi Bimbingan	2,4
2	Presentasi Materi oleh Guru BK	1,8
3	Talkshow	3,1
4	Ceramah	1,9
5	Infografis	2,8
6	Media Sosial	2,8
7	E-Book	4,0
8	Karyawisata	3,7

No	Item	Hasil
9	Proyek atau Simulasi	3,9
10	Platform E-Learning	3,1

E-Book dan proyek atau simulasi mendapatkan skor tertinggi, masing-masing 4,0 dan 3,9, menunjukkan bahwa siswa sangat menyukai metode pembelajaran yang memberikan fleksibilitas dan pengalaman praktis. E-Book memberikan kemudahan akses untuk belajar mandiri dengan kedalaman informasi yang memadai, sementara proyek atau simulasi memungkinkan siswa untuk mempraktikkan pengetahuan mereka dalam konteks yang nyata, memperkuat pembelajaran mereka melalui pengalaman langsung.

Karyawisata dan talkshow juga mendapatkan skor tinggi, masing-masing 3,7 dan 3,1. Karyawisata memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran kontekstual, mengaitkan teori dengan praktik di lapangan. Talkshow menawarkan diskusi yang dinamis dan interaktif, di mana siswa dapat berpartisipasi dalam dialog yang bervariasi dan memperoleh wawasan dari berbagai sudut pandang.

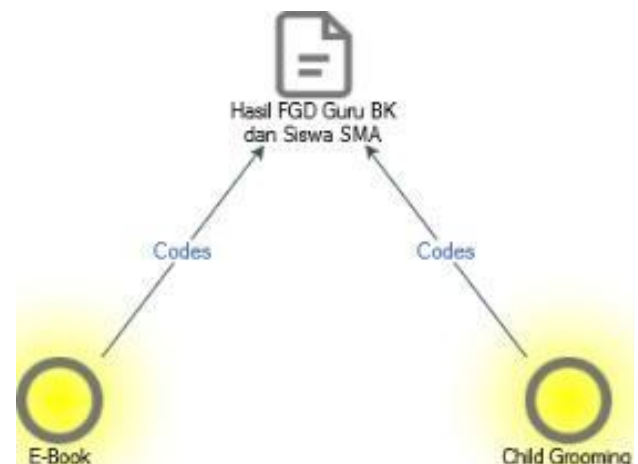
Metode seperti ceramah dan presentasi oleh guru BK mendapatkan skor yang lebih rendah, 1,9 dan 1,8, mengindikasikan bahwa siswa mungkin merasa pendekatan ini kurang menarik dibandingkan dengan metode yang lebih partisipatif dan interaktif. Media seperti video animasi, dengan skor 2,4, menunjukkan bahwa penyajian visual bisa menjadi cara efektif untuk menyampaikan materi, tetapi mungkin memerlukan lebih banyak elemen interaktif untuk meningkatkan keterlibatan.

Hasil survei ini menunjukkan bahwa dengan mengadopsi media yang lebih interaktif dan fleksibel, sekolah dapat menciptakan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif dalam mencegah

pelecehan seksual, khususnya child grooming. Penggunaan E-Book, proyek atau simulasi, dan karyawisata dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa, membantu mereka mengenali tanda-tanda bahaya dan cara melaporkan situasi yang mengancam. Dengan mengintegrasikan media yang bervariasi dan sesuai dengan preferensi siswa, sekolah dapat memastikan informasi disampaikan dengan cara yang paling berdampak, meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi risiko pelecehan seksual.



Gambar 1. Diagram Analisis Tematik NVivo



Gambar 2. Model Komparasi Tematik NVivo

Analisis data kualitatif dari wawancara berbentuk *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan dua guru BK dan lima siswa menghasilkan beberapa temuan penting yang divisualisasikan dalam

dua diagram. Gambar pertama, diagram perbandingan, mengungkapkan hubungan antara dua tema utama yaitu "E-Book" dan "*Child Grooming*". Dalam diagram ini, terlihat bahwa dokumen "Hasil FGD Guru BK dan Siswa SMA" memiliki hubungan tematik dengan kedua tema tersebut melalui kode-kode yang relevan. Tema "E-Book" berfokus pada penggunaan media digital sebagai alat edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang isu *child grooming*, sedangkan tema "*Child Grooming*" membahas modus operandi pelaku pelecehan seksual yang menggunakan pendekatan persuasif. Koneksi ini menunjukkan bahwa kedua tema tersebut saling terkait dalam konteks edukasi dan pencegahan *child grooming*.

Gambar kedua, diagram klusterisasi berdasarkan kemiripan kata, menunjukkan pengelompokan topik-topik yang sering muncul dalam hasil FGD. Beberapa klaster yang terlihat mencakup "Tantangan Media Digital", "Proyek atau Simulasi", "Asertif & Kepercayaan Diri", dan lainnya. Tantangan Media Digital mencakup isu akses dan kualitas konten, sedangkan Proyek atau Simulasi dinilai kurang relevan untuk isu sensitif seperti *child grooming*. Topik Asertif & Kepercayaan Diri menekankan pentingnya keterampilan siswa dalam menghadapi situasi berbahaya. Media Digital dan E-Book diakui sebagai solusi efektif untuk edukasi, sedangkan metode seperti karyawisata dan talkshow dianggap kurang relevan untuk isu *child grooming*.

Dari bahasan tersebut kita dapat mengetahui bahwa penggunaan E-Book sebagai media digital memiliki potensi besar untuk dijadikan alat edukasi dalam pencegahan *child grooming*. Analisis tematik menunjukkan kebutuhan akan konten interaktif dan informatif, serta kolaborasi dengan para ahli untuk memastikan informasi selalu *up-to-date* dan akurat. Meskipun metode seperti proyek, simulasi, dan

karyawisata kurang relevan, mereka masih dapat dipertimbangkan dalam konteks pembelajaran yang berbeda, asalkan disesuaikan dengan sensitivitas materi yang dibahas.

E-book memainkan peran penting dalam implementasi pendidikan modern dengan mengubah praktik pembelajaran melalui teknologi digital yang inovatif. Mereka menawarkan manfaat penghematan biaya, terutama bagi siswa yang kurang beruntung secara finansial, menjembatani kesenjangan pendidikan dan memastikan akses yang sama ke sumber ilmu pengetahuan (Cintiaraa et al., 2023). E-book meningkatkan efisiensi pembelajaran mandiri dan kualitas pendidikan, melengkapi metode pembelajaran tradisional dengan kapasitas informasi yang lebih besar dan kemudahan dalam penggunaannya (Zulpukarova et al., 2022). Penelitian telah banyak menyoroti tentang ragam upaya adopsi terhadap e-book secara global, hal ini menekankan perlunya kolaborasi secara luas untuk memfasilitasi penggunaannya serta mengatasi berbagai tantangan dalam pemanfaatan e-book (Tlili et al., 2024).

E-book memainkan peran penting dalam menyediakan materi bimbingan berbasis digital bagi siswa, hal ini untuk membantu penyebaran materi bimbingan dan konseling secara lebih baik (Aswar et al., 2023). Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK di sekolah perlu menggunakan E-Book sebagai alternatif media BK yang mampu menjangkau siswa tanpa harus masuk ke kelas secara langsung. Dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di kalangan remaja SMA, pemanfaatan E-Book akan sangat membantu guru BK. Lebih khusus lagi dalam kasus pencegahan *child grooming*, media seperti E-Book ternyata sangat dibutuhkan untuk menjadi sumber informasi bagi siswa dalam memahami situasi-situasi rumit mengenai *child grooming* saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media digital, khususnya E-Book, sangat dibutuhkan oleh siswa SMA sebagai sarana edukasi dalam memahami dan mencegah *child grooming*. E-Book menawarkan fleksibilitas dan kemudahan akses, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mendalam. Selain itu, metode pembelajaran interaktif seperti proyek atau simulasi, karyawisata, dan talkshow juga disukai siswa karena memberikan pengalaman praktis dan wawasan yang bervariasi. Integrasi media yang bervariasi dalam layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi risiko pelecehan seksual.

REFERENSI

- Andaru, I. P. N. (2021). Cyber child grooming as a form of online gender-based violence in the pandemic era. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 41–51.
- Aswar, A., Anas, M., Amirullah, M., & Harum, A. (2023). Sosialisasi Pengembangan Modul Mata Kuliah Berbasis Digital Kepada Mahasiswa Baru. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 112–129.
- Aswar, A., Nur, E. W., Amirullah, M., & Fitriana, F. (2022). Construction of Tudang Sipulung as A Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in The Perspective of KIPAS Counseling Model. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 7(3), 123–137.
<https://doi.org/10.17977/um001v7i32022p123-137>
- Caprioli, S., & Crenshaw, D. A. (2017). The culture of silencing child victims of sexual abuse: Implications for child witnesses in court. *Journal of Humanistic Psychology*, 57(2), 190–209.
- Cintiaraa, D. A., Syahada, A. A., & Majdudin, F. N. (2023). Relevansi Open Educational Resources (E-Book) dalam Penghematan Finansial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(1), 384–392.
- Cockbain, E., & Olver, K. (2019). Child trafficking: characteristics, complexities, and challenges. In *Child abuse and neglect* (pp. 95–116). Elsevier.
- Dilla, N. R., & Ufran, U. (2023). Efektivitas Penanggulangan Tindak Pidana Child Grooming di Indonesia. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 383–388.
- Hawa, E., Amelia, F. L., Rizky, A. S., Mufidah, N. L., Mukhsan, M. A., Jazuli, M. I., & Aziz, F. (2020). The Role of Information Technology Education in Preventing Child Grooming on Social Media. *Proceedings of The ICECRS*, 8.
- Ismantoro Dwi Yuwono, S. H. (2018). *Penerapan hukum Dalam kasus kekerasan Seksual terhadap Anak*. MediaPressindo.
- Jeglic, E. L., Winters, G. M., & Johnson, B. N. (2023). Identification of red flag child sexual grooming behaviors. *Child Abuse & Neglect*, 136, 105998.
- Juitan Lase, F., Weltya, G., Sarinita, I., & Nerissa, A. (2022). Edukasi bahaya child grooming kepada anak di bawah umur. *Comunitã Servizio*, 3, 927–942.
- Maulana, R. F., Supriadi, O. A., & Suprayogi, B. M. (2022). Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Online Child Grooming Untuk Anak Usia 13-15 Tahun Di Kota Bandung. *EProceedings of Art & Design*, 9(5).
- Merdian, H. L., Curtis, C., Thakker, J., Wilson, N., & Boer, D. P. (2013). The three dimensions of online child pornography offending. *Journal of Sexual Aggression*, 19(1), 121–132.
- Ningsih, S. H. E. S. B. (2018). Kekerasan seksual pada

- anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2), 267040.
- Nur, E. W., Saman, A., & Buchori, S. (2024). Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan Karier Wirausaha dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(1), 45–60.
- Pratama, M. A., Mutmainnah, F., Febrianti, S., & Nurlaelah, N. (2023). Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Ratnasari, D., & Solehuddin, M. (2022). Bimbingan dan konseling bermain pendekatan client centered sebagai upaya preventif tindakan kejahatan seksual child grooming pada anak. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 18–32.
- Sundari, M. A., Pane, R., & Rohani, R. (2023). Data Mining Clustering Korban Kejahatan Pelecehan Seksual dengan Kekerasan Berdasarkan Provinsi Menggunakan Metode AHC. *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)*, 5(1), 364–375.
- Tlili, A., Zhao, J., Yang, K., Wang, Y., Bozkurt, A., Huang, R., Bonk, C. J., & Ashraf, M. A. (2024). Going beyond books to using e-books in education: a systematic literature review of empirical studies. *Interactive Learning Environments*, 32(5), 2207–2231.
- Winters, G. M., & Jeglic, E. L. (2017). Stages of sexual grooming: Recognizing potentially predatory behaviors of child molesters. *Deviant Behavior*, 38(6), 724–733.
- Yoku, M. S. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Child Cyber Grooming Dalam Kejahatan Seksual. *LAW Proscientist: Journal of Law Professional Scientist*, 1(1), 1–14.
- Zulpukarova, D., Smanova, N., & Kultaeva, D. (2022). Electronic textbooks as a means of modern education. *Bulletin of Science and Practice*.